

PERBEDAAN HASIL BELAJAR ANATOMI ANTARA MAHASISWA YANG BERASAL DARI JURUSAN IPA DENGAN JURUSAN BUKAN IPA DI PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT UNPRI MEDAN

Rama R. Sitinjak

Universitas Prima Indonesia, Medan
E-mail: sitinjakrama@yahoo.co.id

Abstract: This research aims to know the differences of anatomic study results of students who come from majors IPA with the majors instead of the IPA in the Faculty of public health at the University of Indonesia Prima. The method used is komperatif with the design of case control. Data analysis using statistical tests T student on a confidence level of 95%. Based on the results of the statistical tests, that the results obtained studying Anatomy from students from majoring in science differ significantly compared to students who come from departments not IPA. The average value of the anatomy of the students that come from higher IPA (82) compared with the average value of the anatomy of the students coming from the majors instead of the IPA (66,22). Students who have the ability and interest in learning the IPA will be more motivated to obtain maximum learning outcomes in public health Studies Program.

Keywords: Hasil Belajar, Anatomy, Natural Science

Pendidikan adalah suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, mentalnya, emosionalnya, sosial dan etisnya. Tujuan yang ingin dicapai di dalam proses kegiatan pendidikan, yaitu individu yang berkembang kemampuan dirinya sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh orangtua terhadap anak. Anak harus disekolahkan oleh orangtua mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga ke Perguruan Tinggi.

Belajar merupakan kunci penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yang dimaksud disini adalah perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah, mencakup seluruh aspek tingkah laku. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan anak didik. Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan seseorang dalam melaksanakan aktivitas proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar. Hasil belajar siswa yang diharapkan adalah kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor dan kemampuan afektif atau perilaku”, Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi,

analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan psikomotor berkaitan dengan kemampuan gerak dan banyak terdapat dalam pelajaran praktik. Sedangkan kemampuan afektif siswa meliputi perilaku sosial, sikap, minat disiplin dan sejenisnya (Depdiknas, 2003). Untuk menentukan hasil belajar seseorang, perlu dilakukan tes hasil belajar di akhir proses pembelajaran tertentu. Selain untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu, tujuan diadakan tes hasil belajar, adalah juga untuk mengetahui posisi seorang anak didik dalam kelompok kelasnya, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan anak didik dalam belajar, untuk mengetahui hingga sejauh mana anak didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar, serta untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan pendidik dalam proses belajar-mengajar.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (kondisi jasmani dan rohani anak didik), faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar anak didik) dan pendekatan belajar. Faktor-faktor ini dalam banyak hal saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang anak didik yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang anak didik yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi karena pengaruh faktor-faktor tersebut, muncul anak didik yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru atau dosen yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang meng-

hambat proses belajar anak didik (Syah, 1997).

Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku anak didik, seperti suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, yang dapat menyebabkan kesulitan belajar mahasiswa adalah selain adanya orangtua yang kurang memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya, ada pula orangtua yang memiliki pengharapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Orangtua memaksa anak-anak untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai tinggi tanpa mempertimbangkan apakah anak memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar dan memperoleh nilai tinggi. Bagi anak didik yang tidak ditakdirkan memiliki kemampuan yang cukup tinggi, dengan sendirinya akan merasa tugas-tugas dan harapan itu sebagai suatu siksaan, dan pada gilirannya dapat menimbulkan putus asa dan tak acuh lagi pada anak didik itu sendiri (Majid, 2006). Situasi yang demikian dapat terjadi pada saat anak didik duduk di SMA dan pada saat anak didik tersebut akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Di Perguruan Tinggi yang memiliki Program Studi Kesehatan Masyarakat, Anatomi adalah salah satu mata kuliah yang ikut berperan dalam pembentukan dan perubahan pribadi mahasiswa sehingga menjadi manusia yang berkepribadian lebih baik setelah melalui proses pembelajaran. Belajar Anatomi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang membahas tentang pertumbuhan kerangka/tulang. Anatomi berusaha mengetahui susunan dari anggota atau organ-organ manusia dengan jalan menguraikan organ-organ makhluk tersebut, misalnya mempelajari tentang sel-sel, mempelajari tentang mata, otot, dan lain-lain dengan organ tersebut. Anatomi adalah salah satu ilmu yang termasuk ke dalam rumpun Ilmu Pe-

ngetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam berusaha menyelidiki proses alami dan menyusun hukumnya bersifat umum. Ilmu ini berusaha mengetahui gejala-gejala fisik dari alam yang memungkinkan manusia memanfaatkannya. Jadi objek penelitiannya adalah benda-benda alam yang sifatnya anorganis. Oleh karena itu metode pembahasannya bersifat eksperimental, empirism, analisis/sintesis (Bakar, 2008). Setiap mahasiswa di program studi Kesehatan Masyarakat, diwajibkan mengikuti proses pembelajaran Anatomi. Keberhasilan mahasiswa dalam memahami, menerapkan, dan menginterpretasikan ilmu Anatomi tersebut melalui proses pembelajaran dapat ditentukan dari hasil belajar yang dilakukan diakhir pembelajaran Anatomi.

Anak didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) menyelesaikan pendidikannya dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pada tahun kedua (yakni kelas XI), siswa SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Jurusan IPA, IPS, dan Bahasa (Mulyasa, 2006). Pada umumnya, penentuan jurusan tersebut dilakukan berdasarkan hasil belajar anak didik tersebut selama di kelas X. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas XII), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada umumnya, keberhasilan belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi berhubungan dengan keberhasilan belajarnya pada saat di SMA. Apabila anak didik tersebut memperoleh hasil belajar yang tinggi pada saat di SMA, maka kemungkinan anak didik tersebut apabila melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi sesuai dengan bidang yang dimiliki pada saat di SMA, maka siswa tersebut memiliki kemampuan belajar yang tinggi dalam menyelesaikan perkuliahannya di Perguruan Tinggi. Namun yang menjadi kendala dalam pembelajaran ini adalah tidak jarang ditemukan mahasiswa di program studi yang berbeda bidangnya pada saat mahasiswa tersebut di SMA.

Pada umumnya siswa akan dikelompokkan ke program tertentu sesuai dengan

kemampuannya. Kemampuan yang dimiliki siswa tersebut pada umumnya sejalan dengan adanya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran tertentu. Adanya minat akan menimbulkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu, serta menguasainya, sehingga sesuatu itu dapat digunakannya untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, atau memperbaiki sesuatu hal yang memang membutuhkan perbaikan sehingga menjadi lebih berguna dalam kehidupan. Menurut Daud (2012) bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi. Tidak jarang orang tua memaksakan anaknya untuk lebih rajin belajar agar dapat ditempatkan di jurusan yang diinginkan oleh orangtua (bukan keinginan oleh anaknya). Demikian juga ketika si anak telah lulus SMA akan melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Pada dasarnya seorang anak didik akan memilih Perguruan Tinggi yang didalamnya terdapat program studi yang sesuai dengan kemampuan atau yang diminatinya. Akan tetapi dalam hal ini tidak jarang juga ditemukan mahasiswa yang telah melanjutkan ke Perguruan Tinggi berada pada program studi yang tidak sesuai dengan bidang yang mereka kuasai pada saat di SMA. Misalnya ada ditemukan mahasiswa di Program Studi Kesehatan Masyarakat mengikuti perkuliahan Anatomi yang berasal dari jurusan IPS atau jurusan selain IPA. Hal ini terjadi kemungkinan dipengaruhi oleh keluarga termasuk orangtua atau masyarakat termasuk pergaulan. Orangtua yang memiliki harapan yang tinggi terhadap anaknya, sehingga si anak memilih program studi yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuannya, tetapi si anak semata-mata mengikuti kehendak orang tuanya. Selain itu, hal ini juga kemungkinan dipengaruhi oleh teman, sehingga si anak hanya mengikuti temannya. Menurut Slameto (2010) bahwa siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan, memperoleh pengalaman sendiri sendiri, karena itu sekolah harus bekerjasama dengan orangtua di rumah dan

masyarakat, agar semua turut serta membantu perkembangan siswa secara harmonis. Menurut Kasan (2009) pergaulan mempunyai peranan sangat penting di dalam pembentukan pribadi anak didik. Apabila salah satu faktor saja misalnya kondisi lingkungan sekitarnya termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah tidak mendukung aktivitas belajar siswa, maka seorang siswa akan mengalami kesulitan belajar, hal ini biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Faktor ini juga dapat menimbulkan adanya minat di dalam diri siswa tersebut, yang dapat mempengaruhi karakteristik efektifitas siswa. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Minat akan membantu seseorang untuk mempelajarinya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa tersebut akan berminat (dan termotivasi) untuk mempelajarinya.

Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada, kemudian membentuk minat-minat baru pada diri siswa dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Bila usaha ini tidak berhasil, maka guru dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul

(Slameto, 2010). Oleh karena ditemukan adanya siswa memilih melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi yang tidak sesuai dengan jurusan yang diperoleh ketika di SMA, maka dianggap perlu dilakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran di tingkat yang lebih tinggi. Selama ini ada dugaan bahwa siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi pada jurusan atau bidang ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu pada saat siswa tersebut di SMA, maka siswa tersebut akan lebih berprestasi.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang ini, dapat ditentukan rumusan masalahnya yaitu apakah ada perbedaan hasil belajar Anatomi antara mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dengan mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA di Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Medan? ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Anatomi pada mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dan Jurusan bukan IPA di Program Studi Kesehatan Masyarakat pada Universitas Prima Indonesia Medan dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Anatomi antara mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dengan jurusan bukan IPA.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Anatomi di Program Studi Kesehatan Masyarakat pada Universitas Prima Indonesia, Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Semester dua T.A. 2012/2013 yang telah mengikuti perkuliahan dalam mata kuliah Anatomi berjumlah 60 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 orang, yaitu 9 orang mahasiswa yang berasal dari SMA jurusan IPA dan 9 orang mahasiswa yang berasal dari SMA bukan jurusan IPA. Teknik sampling untuk kelompok mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA adalah dengan teknik random sampling, sedangkan untuk menentukan mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA dilakukan dengan teknik sampling total.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian komperatif, dengan desain penelitian *case control*. Alat pengumpulan data digunakan dokumentasi dan angket. Statistik yang digunakan untuk menganalisis tingkat perbedaan antara hasil belajar Anatomi dari mahasiswa yang ber-asal dari jurusan IPA dengan hasil belajar Anatomi dari mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA adalah uji statistik T pada tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat pada Universitas Prima Indonesia Medan TA 2012/2013, yang belajar Anatomi sebagian besar (85%) berasal dari jurusan IPA, sedangkan 15% lagi berasal dari jurusan yang bukan IPA. Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian ini, mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA, selain karena disediakan oleh Fakultas, mahasiswa tersebut memiliki minat yang cukup tinggi (sekitar 78%) untuk belajar Anatomi dan 22% lagi hanya karena disediakan oleh Fakultas, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa pada dasarnya memperoleh prestasi belajar yang tinggi apabila di dalam melakukan aktivitas belajar mereka memiliki minat, dan minat itu didukung oleh faktor lain misalnya didukung oleh orangtua, disediakan oleh fakultas, sehingga siswa atau mahasiswa tersebut di Perguruan Tinggi dalam mengikuti perkuliahan Anatomi dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Mahasiswa pada Program Studi Kesehatan Masyarakat ini sebagian besar

memilih jurusan bukan IPA pada waktu di SMA adalah dikarenakan hasil belajar-nya di dalam Raport cenderung tinggi ke jurusan bukan IPA (IPS atau Bahasa), dan hanya 33% memilih jurusan bukan IPA disebabkan adanya minat. Namun, meskipun persentase minat ini cukup rendah, ada kemungkinan bahwa hal ini yang menyebabkan mahasiswa tersebut cenderung (56%) berkeinginan pada bidang IPA ketika mereka melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa 56% mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA ini mengikuti perkuliahan Anatomi, selain karena disediakan oleh Fakultas, juga disebabkan adanya minat belajar Anatomi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya minat seseorang, dapat menimbulkan motivasi untuk melaksanakan aktivitas belajar. Jadi, meskipun mahasiswa ini berasal dari jurusan bukan IPA pada waktu mereka di SMA, namun karena mereka memiliki minat belajar Anatomi yang dapat mendukung upaya belajar mereka dalam mencapai keberhasilan menyelesaikan perkuliahan Anatomi.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil belajar kognitif mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dan jurusan bukan IPA terhadap Mata Kuliah Anatomi dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Tabel 3 di bawah ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 4,870$. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,870 > 2,306$) dan P_{value} ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Keputusan diperoleh karena H_0 ditolak, maka hasil belajar Anatomi bagi mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA berbeda dengan hasil belajar Anatomi bagi mahasiswa

Tabel 1. Kriteria yang diukur pada mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA

No.	Kriteria yang diukur	Tingkat Persentase	
1.	Jurusan IPA saat di SMA	33% karena berminat	67% karena nilai raport cenderung ke IPA
2.	Nilai IPA di raport	89% memiliki nilai rata-rata 8 – 10.	11% memiliki nilai rata-rata 6 – 7
3.	Melanjut ke Perguruan Tinggi	67% sebenarnya berkeinginan yang berhubungan dengan bidang IPA.	33% sebenarnya berkeinginan pada bidang lain yang bukan IPA, misalnya bahasa inggris, komputer, dan arsitek.
4.	Mengambil mata kuliah Anatomi	78% karena disediakan oleh fakultas dan berminat	22% karena disediakan oleh Fakultas

Tabel 2. Kriteria yang diukur pada mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA

No.	Kriteria yang diukur	Tingkat Persentase	
1.	Jurusan IPS dan Bahasa saat di SMA	33% karena berminat	67% karena nilai raport cenderung ke IPS dan Bahasa
2.	Nilai IPS dan Bahasa di raport	78% memiliki nilai rata-rata 8 – 10.	22% memiliki nilai rata-rata 6 – 7
3.	Melanjut ke Perguruan Tinggi	44% sebenarnya berkeinginan yang berhubungan dengan bidang IPS dan Bahasa.	56% sebenarnya berkeinginan pada bidang IPA.
4.	Mengambil mata kuliah Anatomi	56% karena disediakan oleh fakultas dan berminat	44% karena disediakan oleh fakultas

yang berasal dari jurusan bukan IPA. Hasil menunjukkan bahwa hasil belajar Anatomi bagi mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA lebih tinggi (82,00) daripada hasil belajar Anatomi bagi mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA (66,22).

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai Anatomi mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA lebih tinggi daripada rata-rata nilai Anatomi mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA. Hal ini dapat juga dilihat pada Grafik 1. Berdasarkan hasil ini juga ada kemungkinan bahwa mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA akan berpeluang lebih berprestasi dalam menyelesaikan proses pembelajarannya atau dalam menyelesaikan perkuliahannya di Program Studi Kesehatan masyarakat bila dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan jurusan IPA. Hal ini dapat terjadi kemungkinan disebabkan adanya hubungan antara kemampuan

belajar dengan latar belakang pendidikannya. Meskipun seseorang memiliki kemampuan belajar tinggi, akan tetapi apabila minat belajarnya tidak didukung latar belakang pendidikan yang sesuai, maka seseorang tersebut akan mengalami kesulitan belajar, dan hal ini akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

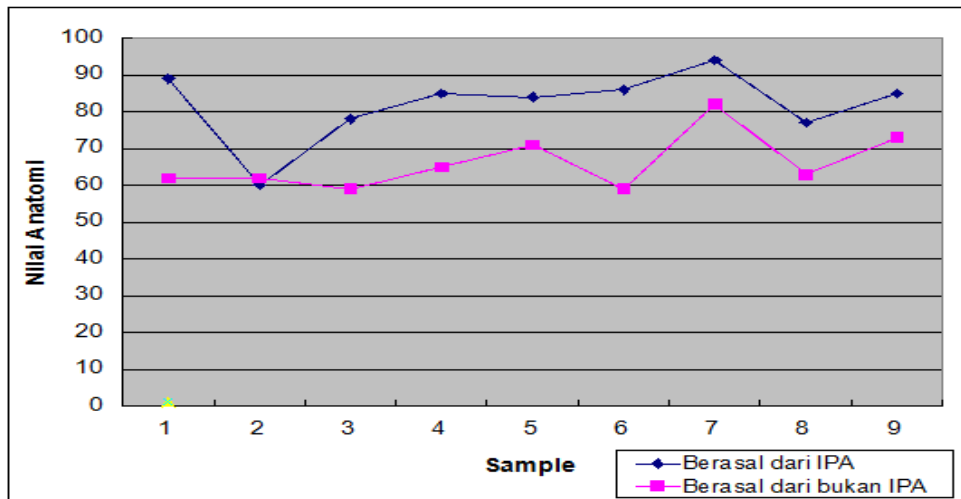
Anatomi adalah salah satu ilmu yang termasuk ke dalam rumpun IPA. Dengan demikian, maka mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA tentu lebih menguasai ilmu Anatomi. Hal ini kemungkinan disebabkan mahasiswa tersebut sejak mulai di SD, SMP, dan terutama di SMA, mahasiswa tersebut telah belajar tentang IPA. Oleh karena mahasiswa tersebut telah menguasai ilmu-ilmu IPA, sehingga pada saat belajar Anatomi di Perguruan Tinggi, mahasiswa tersebut lebih berminat dan termotivasi untuk mendalami

Tabel 3. Hasil One-Sample T Test
One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Asal IPA	9	82,0000	9,72111	3,24037

One-Sample Test

	Test Value = 66.22					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
Asal IPA	4,870	8	,001	15,78000	8,3077	23,2523



Grafik 1. Perbandingan Nilai Anatomi Mahasiswa FKM yang berasal dari Jurusan IPA dan Bukan IPA

mendalami IPA melalui ilmu Anatomi. Selain itu apabila mahasiswa tersebut melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi dengan program studi yang sesuai dengan ilmu yang dikuasai saat di tingkat SD hingga SMA didukung oleh orang-tuanya, maka semakin tinggi minat dan motivasi belajarnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berbeda halnya mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA (IPS atau Bahasa). Mahasiswa yang berasal dari jurusan IPS atau Bahasa, belajar Anatomi di Program Studi Kesehatan Masyarakat. Rata-rata nilai Anatomi yang diperoleh adalah 66,22. Nilai ini tidak terlalu rendah, dan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dapat mengikuti proses pembelajaran Anatomi, namun kurang berpeluang untuk lebih berprestasi.

Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya penguasaan IPA saat melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Program Studi Kesehatan Masyarakat (lebih jelasnya dapat dilihat skema di bawah). Sehingga minat dan motivasi belajar Anatomi pun sangat kurang, terutama apabila mahasiswa tersebut melanjutkan ke Program Studi tersebut atas kehendak orangtuanya. Akibatnya ketika mahasiswa tersebut melaksanakan aktivitas belajar Anatomi, maka mahasiswa tersebut diharuskan:

- mengingat lebih keras lagi tentang ilmu-ilmu IPA yang telah lama (tiga tahun) tidak dipelajari saat di SMA (Lihat skema di bawah).
- mengetahui, memahami dan mengembangkan ilmu IPA tersebut.
- menghubungkannya dengan ilmu Anatomi (salah satu Mata Kuliah yang ada di Program Studi Kesehatan Masyarakat).

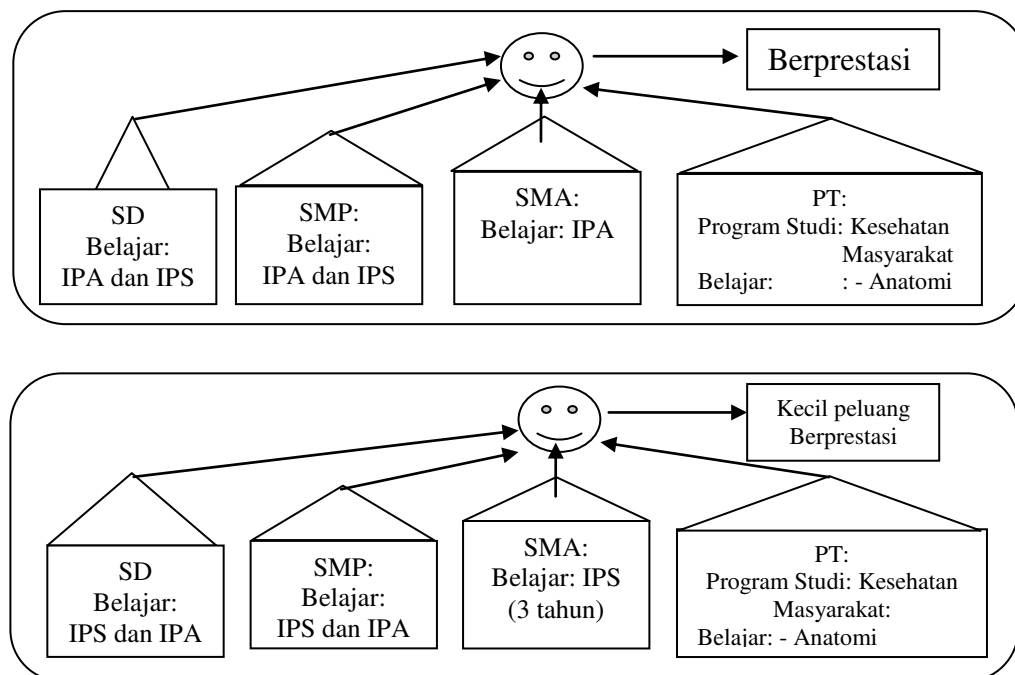
Hal inilah kemungkinan penyebab kesulitan belajar bagi mahasiswa tersebut untuk memperoleh peluang untuk berprestasi pada ilmu Anatomi.

SIMPULAN DAN SARAN

(a) Simpulan

Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Anatomi antara mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dengan mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA di Program studi Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Medan. Hasil belajar Anatomi pada mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA. Mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA dapat memperoleh nilai rata-rata mata kuliah Anatomi adalah 82, sedangkan nilai rata-rata mata kuliah Anatomi pada mahasiswa yang berasal dari

jurusan bukan IPA adalah 66,22. Mahasiswa yang berasal dari Jurusan



IPA lebih besar peluang untuk berprestasi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari jurusan bukan IPA pada Program Studi Kesehatan Masyarakat.

(b) Saran

- (1) Siswa-siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi hendaknya menentukan program studi disesuaikan dengan kemampuan dan minat belajarnya.
- (2) Orangtua yang akan melanjutkan pendidikan anaknya ke Perguruan Tinggi hendaknya membimbing dan mengarahkan anaknya dalam menentukan program studi di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, J. 2007. Sistem Informasi Keperilaku Yogyakarta.
- Bakar, R.A. 2008. Pendidikan suara Pengantar umistea. Citapustaka Media, Bandung.

Daud, F. 2012. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 19 (2): 243-255.

Depdiknas. 2003. Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta.

Kasan, T. 2009. Dasar-dasar Kependidikan. Studia Press, Jakarta Timur.

Majid, A. 2006. Perencanaan Pembelajaran. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyasa. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Slameto. 2010. Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhi. Rineka Cipta, Jakarta.

Syah, M. 1997. Psikologi Pendidika dengan Pendekatan Baru. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.